

## KETERLIBATAN TENTARA WANITA INDONESIA DALAM BATALYON GERAK CEPAT KONTINGEN GARUDA XXXIX DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2018-2022

Nur Rezkiawati<sup>1)</sup>, Etha Pasan <sup>2)</sup>, Frisca Alexandra Ps. <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman

<sup>2)</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman

<sup>3)</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman

\*Email: frisca.alexandra@fisip.unmul.ac.id



### ABSTRACT

*This research aims to describe the involvement of Indonesian female soldiers in the peacekeeping operations of the Garuda Contingent XXXIX Rapid Action Battalion in the Democratic Republic of Congo during 2018–2022. The study focuses on the role and contribution of the Female Engagement Team (FET) in supporting the success of the MONUSCO mission. This descriptive qualitative research relies on secondary data collected through library research. The analysis applies the concepts of Peacekeeping Operations to explain the stages of peace missions and the Women, Peace, and Security Agenda to highlight women's participation in peace efforts. The findings reveal that FET played a distinct role compared to their male counterparts by engaging with communities that were difficult for men to access, particularly women and girls affected by conflict. Through the Civil-Military Coordination (CIMIC) initiative, FET implemented three main programs—Smart Library, Psychological Treatment, and Medical Assistance—which significantly contributed to the effectiveness of Indonesia's defense diplomacy in international peacekeeping missions.*

**Keywords:** *Female Engagement Team (FET), MONUSCO, Peace and Security, Women*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterlibatan Tentara Wanita Indonesia dalam operasi pemeliharaan perdamaian Batalyon Gerak Cepat (Rapid Action Battalion) Kontingen Garuda XXXIX di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018–2022. Fokus penelitian ini adalah pada peran Female Engagement Team (FET) yang dibentuk dalam satuan tersebut serta kontribusinya terhadap keberhasilan misi perdamaian MONUSCO. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Artikel ini mengacu pada konsep Peacekeeping Operations untuk menjelaskan tahapan operasi perdamaian serta kerangka Women, Peace, and Security Agenda untuk menganalisis peran perempuan dalam misi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FET memiliki fungsi yang berbeda dari personel pria, yakni menjangkau kelompok masyarakat yang sulit diakses oleh prajurit laki-laki, khususnya perempuan dan anak perempuan korban konflik. Melalui inisiatif Civil-Military Coordination (CIMIC), FET melaksanakan tiga program utama, yaitu Smart Library, Psychological Treatment, dan Medical Assistance, yang berkontribusi terhadap keberhasilan diplomasi pertahanan Indonesia di kancah internasional.

**Kata kunci:** *Female Engagement Team (FET), MONUSCO, Perdamaian dan Keamanan, Perempuan*

## PENDAHULUAN

Program operasi perdamaian atau peacekeeping operation PBB telah berjalan sejak tahun 1948 dan telah melibatkan perempuan dari berbagai negara yang terlibat dalam konflik. Partisipasi perempuan dalam misi perdamaian PBB dimulai pada tahun 1993, di mana pada saat itu hanya 1% dari total personel yang dikerahkan oleh PBB adalah perempuan (VOA Indonesia, 2020). Namun, jumlah perempuan yang terlibat dalam misi perdamaian PBB terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, sekitar 13,1% atau sekitar 5.750 dari total 75.085 personel perdamaian yang dikirim oleh PBB adalah perempuan (Gender Statistic Report of UN Peacekeeping, 2021).

Resolusi DK PBB Nomor 1325 tahun 2000 mengamanatkan partisipasi penuh perempuan sebagai agen aktif dalam upaya perdamaian dan keamanan internasional. Resolusi tersebut mencakup 18 mandat, dan 3 (tiga) diantaranya khusus memerintahkan keterlibatan perempuan dalam operasi pemeliharaan perdamaian (UNSCR, 2023). Resolusi terbaru yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB terkait perempuan dan konflik adalah Resolusi DK PBB 2538, yang diinisiasi oleh Indonesia pada tahun 2020 (Kementerian Luar Negeri, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang berkontribusi pada pasukan perdamaian PBB, bahkan menjadi negara kontributor pertama pada misi perdamaian PBB pada tahun 1957. Di bawah bendera United Nations Emergency Force (UNEF), Indonesia mengirimkan 559 personel pasukan perdamaian ke Mesir (Kementerian Luar Negeri, 2019). Pengiriman pasukan perdamaian oleh Indonesia ini adalah implementasi dari amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan keterlibatan Indonesia dalam memelihara perdamaian dunia. Komitmen Indonesia terus terwujud melalui peningkatan partisipasi aktif dalam operasi perdamaian, khususnya di negara-negara yang sedang mengalami konflik (CNN Indonesia, 2018).

Hingga tahun 2021, Indonesia telah mengirimkan lebih dari 48.000 pasukan perdamaian ke dalam delapan misi perdamaian PBB (VOA Indonesia, 2021). Kontribusi

besar ini telah membuat Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari 124 negara kontributor pasukan perdamaian terbesar PBB (Peacekeeping, 2021), serta menjadikan Indonesia sebagai negara kontributor pasukan perdamaian terbesar di Asia Tenggara (Goodstats, 2021). Dari jumlah tersebut, terdapat 2.804 personel pasukan perdamaian yang dikirim oleh Indonesia, dengan 181 di antaranya adalah perempuan (Peacekeeping, 2021). Setiap tahun, jumlah tentara wanita Indonesia yang dikirim ke dalam misi perdamaian PBB terus meningkat. Indonesia telah mengirimkan lebih dari 751 personel pasukan perempuan jika dihitung sejak tahun 1999 hingga 2021. Pasukan perempuan ini telah ditempatkan dalam delapan misi perdamaian PBB, termasuk misi United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo (MONUSCO) di Republik Demokratik Kongo (RDK).

Konflik di Kongo dimulai pada tahun 1990 dan masih berlanjut hingga saat ini. Konflik ini merupakan konflik internal antara suku Tutsi dan Hutu di wilayah RDK. Permasalahan ini dipicu oleh kelompok pemberontak etnis Tutsi yang ingin menggulingkan pemerintahan Mobutu Sese Seko yang dianggap terlalu mendukung Amerika pada masa itu. Pada awalnya, para pemberontak yang dipimpin oleh Laurent Desire Kabila mendapat dukungan dari negara-negara Afrika lainnya, sehingga konflik ini berkembang menjadi perang terbuka dan berlangsung dalam waktu yang lama. Pemberontakan berlangsung hingga 1997 (Perang Kongo I) dan etnis Tutsi berhasil mengukudeta pemerintahan Mobutu Sese Seko, namun kondisi selanjutnya semakin kompleks akibat banyaknya kepentingan negara yang terlibat. Konflik kemudian berlanjut hingga disebut sebagai Great African War atau Perang Kongo II (Filip, 2009).

Selama konflik korban perempuan dan anak-anak lebih banyak daripada laki-laki selama Perang Kongo II. Lebih dari 400.000 perempuan mengalami kekerasan seksual sejak Perang Kongo II berakhir (UNICEF, 2009). Konflik yang berlangsung lama membuat penduduk Kongo menghadapi masalah tambahan seperti kelaparan dan penyakit menular. Tercatat bahwa sekitar 45.000 orang Kongo meninggal setiap bulan. Ini membuat Perang Kongo II dianggap sebagai bencana terbesar secara kemanusiaan

sejak Perang Dunia II (Republik Eusosialis, 2010). Tentara wanita Indonesia kemudian pertama kali terlibat dalam Perang Kongo II.

PBB mengirimkan pasukan perdamaian ke Kongo berdasarkan Resolusi DK PBB 1279 tahun 1999. Pasukan perdamaian tersebut diberi nama United Nations Organization Mission in the Democratic of the Congo (MONUC). Namun, PBB menarik kembali MONUC pada tahun 2010 dan membentuk operasi perdamaian baru yang disebut United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo (MONUSCO) (United Nations Peacekeeping, 2010). Dengan dasar mandat terbaru DK PBB 1925 tahun 2010, pasukan penjaga perdamaian memiliki enam tugas terbaru di wilayah konflik Kongo. Melakukan konsolidasi perdamaian, termasuk melindungi non-kombatan seperti personel keamanan, personel kesehatan, personel hak asasi manusia, dan masyarakat sipil di wilayah konflik tersebut.

Pasukan penjaga perdamaian yang ditugaskan di MONUSCO terbagi menjadi empat wilayah. Pasukan penjaga perdamaian dari Uruguay, Pakistan, dan Indonesia masuk ke wilayah selatan (Kompas, 2021). Pada 2018–2021, Indonesia mengirimkan Batalyon Gerak Cepat XXXIX dengan 850 personel. Kontingen Garuda Batalyon Gerak Cepat XXXIX menjalankan misi perdamaian sesuai mandat utama MONUSCO, yaitu melindungi masyarakat (Protection of Civilian) (UNSCR 2556, 2020). Dalam menjalankan misi, Kontingen Garuda Batalyon Gerak Cepat XXXIX mewujudkannya melalui serangkaian kegiatan kemanusiaan yang disebut Civil Military Coordination (CIMIC). CIMIC bertujuan untuk membangun hubungan emosional antara kontingen tersebut dengan masyarakat sipil dan korban konflik di wilayah RDK. Tentara Wanita Indonesia turut terlibat dalam kegiatan CIMIC. Mereka yang tiba di RDK dibentuk ke dalam sebuah tim yang disebut Female Engagement Team.

Kegiatan CIMIC yang dijalankan oleh Female Engagement Team merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dan pemahaman masyarakat sipil terhadap pesan perdamaian. Kedekatan emosional yang terbina antara mereka telah berhasil mempengaruhi beberapa kelompok bersenjata di RDK. Ini terbukti dari beberapa penyerahan diri yang dilakukan secara sukarela oleh kelompok bersenjata. Kontingen

Garuda Batalyon Gerak Cepat XXXIX telah sukses dalam menjalankan misi perdamaian PBB, yang diakui dan diapresiasi secara langsung oleh Sekretaris Jenderal MONUSCO (Media TNI AD, 2021). Selain itu, pada akhir masa penugasannya, mereka menerima medali parade dari PBB, penghargaan tertinggi yang diberikan oleh organisasi tersebut (Kompas, 2021). Keberhasilan ini terutama berkat kontribusi dan upaya dari Female Engagement Team dalam melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat di RDK melalui kegiatan CIMIC. Tulisan ini kemudian bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan tentara wanita Indonesia dalam Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018-2022. .

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang difokuskan pada peran keterlibatan Tentara Wanita Indonesia Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX tahun 2018-2022 mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Female Engagement Team (FET) sehingga kembali menghasilkan keberhasilan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, di mana penulis mengandalkan literatur seperti jurnal, skripsi terdahulu, buku, berita, artikel, dan surat kabar sebagai sumber informasi. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui Studi Literatur. Teknik analisis data untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan menerapkan teori pada suatu peristiwa konkret. Metode kualitatif adalah proses penyelidikan naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendryadi, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlibatan Tentara Wanita Indonesia Dalam Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX di Republik Demokratik Kongo Tahun 2018-2021**

Sesuai dengan Woman, Peace and Security agenda yang didasari oleh Resolusi DK PBB 1325 tahun 2000, perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan perdamaian dan keamanan internasional khususnya pada wilayah konflik.

---

Bentuk-bentuk keterlibatan peran tentara wanita Indonesia dalam pembahasan ini akan memakai konsep Woman, Peace, and Security.

Agenda Woman, Peace, and Security adalah kerangka kerja yang digunakan oleh Departemen Misi Perdamaian untuk memperluas partisipasi perempuan secara setara dan menyeluruh (Woman, Peace and Security, 2019). Agenda ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2000 dan merupakan adopsi dari Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 tahun 2000. Sejak diperkenalkan, agenda Woman, Peace, and Security telah didukung oleh kerangka kerja normatif yang terkait. Dalam rangka mewujudkan tujuan dari agenda Woman, Peace, and Security, DK PBB memiliki lima kebijakan prioritas yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan agenda tersebut dalam proses perdamaian, yakni (1) Analisis konflik pada politik dan isu gender di daerah konflik; (2) Mempromosikan partisipasi perempuan yang efektif dalam semua tahapan perdamaian, termasuk dalam proses peacemaking dan peacebuilding; (3) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pemilu dan politik; (4) Mencegah dan menangani kasus terkait kekerasan seksual sebagai bagian dari prioritas dalam misi perdamaian; (5) Memastikan keterlibatan perempuan dalam semua agenda dalam misi perdamaian (DPPA UN, 2023).

Keberhasilan personel perempuan dalam sebuah misi perdamaian dapat diukur dari kontribusinya dalam menjalankan peran khusus yang sesuai dengan agenda Woman, Peace, and Security, seperti:

- a. Mempromosikan partisipasi perempuan dalam semua proses perdamaian.

Personel perempuan dalam sebuah misi perdamaian dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, khususnya perempuan, dengan memberikan dukungan dan ruang bagi mereka untuk membentuk organisasi advokasi yang bertujuan untuk membangun perdamaian.

- b. Melindungi perempuan dan anak perempuan dari kekerasan seksual.

Dengan memberikan rasa aman kepada perempuan dan anak perempuan di daerah konflik, personel perempuan dapat membantu mereka dari kekerasan seksual. Mereka juga dapat meningkatkan kesadaran tentang bahaya dan ancaman kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak perempuan di daerah konflik.

c. Memberdayakan perempuan dan anak perempuan di daerah konflik.

Personel perempuan dalam sebuah misi perdamaian dapat membantu perempuan dan anak perempuan yang terdampak konflik dengan memberikan akses kepada mereka terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk meraih kesejahteraan.

d. Bergabung dengan komunitas lokal di daerah konflik.

Personel perempuan dalam sebuah misi perdamaian dapat membantu perempuan dan anak perempuan yang terdampak konflik dengan cara terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas lokal. Mereka dapat menyediakan ruang dialog dan rekonsiliasi untuk mengidentifikasi akar penyebab konflik yang terjadi (Enloe, 2015).

Berdasarkan konsep tersebut, bentuk-bentuk keterlibatan peran tentara wanita Indonesia antara lain:

1. Protection of Civilian:

Protection of Civilian adalah salah satu mandat utama dari misi perdamaian MONUSCO yang menegaskan perlunya melindungi seluruh warga sipil yang berada di wilayah konflik Republik Demokratik Kongo (RDK). Peran dan misi khusus yang diemban oleh FET diwujudkan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat di sektor selatan RDK dan personel pasukan perdamaian dari Kontingen Garuda XXXIX. Kegiatan tersebut, dikenal sebagai Civil Military Coordination (CIMIC), menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat di sektor selatan RDK, yang mayoritas merupakan korban konflik. Pasukan perempuan yang tergabung dalam FET menjadi ujung tombak dalam upaya ini, berintegrasi dengan masyarakat setempat dan melaksanakan kegiatan CIMIC. Kegiatan-kegiatan CIMIC yang dilakukan oleh FET dalam misi perdamaian dibagi kedalam tiga kategori yaitu smart library, medical assistant, dan pshycological treatment.

a) Smart Library

Sebagai bagian dari tim Female Engagement Team (FET) yang bertugas khusus dalam menerapkan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, Batalyon



Gerak Cepat Tentara Wanita Indonesia Kontingen Garuda XXXIX telah menginisiasi program untuk meningkatkan akses pendidikan di kalangan masyarakat lokal, terutama perempuan dan anak perempuan. Program ini dikenal sebagai Smart Library dan merupakan bagian dari upaya Civil Military Coordination (CIMIC) yang dijalankan oleh personel perempuan FET. Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar serta menyediakan fasilitas dan buku untuk komunitas lokal.

Program Smart Library ini merupakan bagian dari serangkaian kegiatan CIMIC yang dilakukan secara bertahap di desa-desa yang berada di bawah pengawasan Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX. Melalui kegiatan Smart Library ini, Tentara Wanita Indonesia secara aktif terlibat dalam interaksi langsung dengan masyarakat, yang menjadikan mereka mendapat tempat istimewa di hati masyarakat setempat, khususnya di RDK. Hal ini memperkuat rasa kepercayaan dan keamanan masyarakat terhadap Kontingen Garuda, terutama peran Tentara Wanita Indonesia dalam menjalankan misi tersebut. Kehadiran program Smart Library telah membawa timbulnya rasa percaya dan keamanan di lingkungan yang didominasi oleh perempuan. Hal ini memenuhi kriteria Tier 3 sesuai dengan standar DK PBB yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, atau yang dikenal sebagai “establishing a protective environment.” Dengan terciptanya lingkungan yang aman bagi perempuan dan anak perempuan, mandat MONUSCO tentang perlindungan warga sipil dapat terpenuhi melalui implementasi Woman, Peace, and Security. Tentara Wanita Indonesia berhasil memberikan akses pendidikan kepada masyarakat di tengah ancaman serangan dari kelompok-kelompok pemberontak, menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung misi perdamaian serta keselamatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### b) Psychological Treatment

Dalam konteks ini, personel perempuan memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut dengan memberikan rasa aman kepada perempuan dan



anak perempuan di wilayah konflik, sekaligus membangun kesadaran akan bahaya dan ancaman kekerasan seksual. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan edukasi, serta mendukung pemulihan kepercayaan diri korban perempuan, diharapkan dapat mengurangi kasus kekerasan seksual. Peran personel perempuan dalam melindungi perempuan dan anak perempuan dari kekerasan seksual menjadi krusial karena seringkali mereka menjadi satu-satunya individu yang bisa diakses oleh korban kekerasan seksual, sehingga kehadiran mereka memberikan jaminan perlindungan dan dukungan yang lebih efektif.

Untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam pembuatan keputusan dan kebijakan, Batalyon Gerak Cepat Tentara Wanita Indonesia Kontingen Garuda XXXIX telah mengimplementasikannya melalui pendekatan psikologis yang dikenal sebagai Psychological Treatment. Pendekatan ini merupakan bagian dari kegiatan CIMIC yang dipimpin oleh tim FET Indonesia dan merupakan salah satu program utama yang dilakukan di berbagai desa di wilayah konflik RDK. Program ini dilaksanakan dengan memberikan dukungan dan pendampingan psikologis kepada perempuan dan anak perempuan yang menjadi korban konflik. Selain mendengarkan cerita dan menganalisis pengalaman yang dialami oleh korban, Tentara Wanita Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya dan ancaman kekerasan seksual. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan bantuan praktis tetapi juga bertujuan untuk mengubah kesadaran dan mendorong perubahan yang lebih besar dalam melindungi hak-hak perempuan dan anak perempuan di wilayah konflik.

Pendampingan psikologis yang dilakukan oleh tentara wanita membuka dialog antara pasukan penjaga perdamaian dan korban konflik, memungkinkan korban untuk menyampaikan permasalahan, kekhawatiran, dan trauma yang mereka alami. Dengan memberikan platform bagi korban untuk berbicara dan mendengarkan pengalaman mereka, pasukan penjaga perdamaian dapat lebih baik memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu yang terkena dampak konflik, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif sesuai

dengan kebutuhan mereka. Dialog-dialog yang tercipta dalam kegiatan sehingga dapat memberikan rasa aman kepada korban konflik memenuhi WPS Agenda dalam pengimplementasian mandat protection of civilian, yaitu melalui protection through dialogue and engagement.

c) Medical Assistant

Medical Assistant atau layanan kesehatan gratis yang diselenggarakan oleh FET Indonesia merupakan salah satu wujud implementasi dari tugas khusus personel perempuan sesuai dengan Woman, Peace, and Security Agenda. Tujuan utamanya adalah memberdayakan perempuan dan anak perempuan, serta melindungi mereka dari kekerasan seksual dengan menyediakan akses kesehatan. Layanan ini menjadi salah satu upaya konkrit dalam memberikan perlindungan dan dukungan kepada perempuan dan anak perempuan yang rentan terhadap dampak negatif konflik, sehingga memperkuat peran personel perempuan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berdaya bagi mereka. Program Medical Assistant atau layanan kesehatan gratis yang dijalankan oleh Tentara Wanita Indonesia merupakan salah satu inisiatif besar yang terintegrasi dalam kegiatan CIMIC Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda. Program ini dilaksanakan di hampir semua desa di Provinsi Tanganyika dan South Kivu karena terbatasnya akses kesehatan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Keberadaan Kontingen Garuda Batalyon Gerak Cepat XXXIX memberikan kesempatan untuk memfasilitasi penyaluran layanan kesehatan gratis secara langsung di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat serta meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan yang berkualitas di wilayah yang terdampak konflik.

Selain menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis, Tentara Wanita Indonesia juga mengadakan serangkaian kegiatan lain dalam layanan kesehatan ini, termasuk sosialisasi kesehatan dan pembagian obat-obatan secara gratis. Sosialisasi kesehatan yang dilakukan oleh Tentara Wanita Indonesia didasarkan pada tema yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan situasional yang ada pada saat itu. Umumnya, sosialisasi kesehatan yang dilakukan oleh tentara wanita Indonesia

mencakup topik seperti penggunaan air bersih, kebersihan tubuh, dan perawatan kesehatan organ wanita. Tema sosialisasi kesehatan yang khusus seringkali disampaikan pada waktu-waktu tertentu, contohnya sosialisasi mengenai COVID-19 yang diselenggarakan pada tahun 2020 sebagai langkah persiapan menghadapi pandemi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan layanan kesehatan langsung, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang praktik kesehatan yang penting dalam memelihara kesejahteraan mereka.

Tugas khusus perempuan yang diimplementasikan oleh Tentara Wanita Indonesia sesuai dengan Woman, Peace and Security Agenda adalah memberdayakan perempuan dan anak perempuan melalui penyediaan layanan kesehatan gratis dan melalui partisipasi dalam kegiatan sosialisasi kesehatan bersama komunitas lokal. Dalam kerangka Resolusi DK PBB 1325 tahun 2000, program ini memenuhi pilar Relief and Recovery, yang berfokus pada memberikan bantuan kemanusiaan serta memulihkan keamanan dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak konflik. Dengan menyediakan layanan kesehatan dan melibatkan komunitas lokal dalam upaya peningkatan kesehatan, Tentara Wanita Indonesia berperan dalam memfasilitasi proses pemulihan dan pembangunan kembali masyarakat yang terpengaruh oleh konflik.

## 2. Security Sector Reform (SSR)

Selain menjalankan kegiatan Civil-Military Coordination (CIMIC) dalam mengimplementasikan mandat MONUSCO Protection of Civilian, Female Engagement Team juga bertanggung jawab atas mandat MONUSCO Security Sector Reform untuk meningkatkan kinerja Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX. Sebagai bagian integral dari Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX, Tentara Wanita Indonesia memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan pasukan laki-laki dalam menjaga keamanan. Mereka berperan aktif dalam menjalankan tugas-tugas operasional serta turut serta dalam memastikan keamanan dan kestabilan di wilayah konflik sesuai dengan mandat MONUSCO. Dengan demikian, keberadaan Tentara Wanita Indonesia

tidak hanya memperkuat aspek gender dalam penegakan perdamaian, tetapi juga memperkaya kapasitas operasional dan reformasi sektor keamanan dalam konteks misi perdamaian yang diemban.

a) Patroli Rutin

Sebagai pasukan penjaga perdamaian, menjaga keamanan di wilayah-wilayah “red zone” merupakan tugas pokok bagi semua pasukan perdamaian, termasuk Tentara Wanita Indonesia yang sedang bertugas di RDK. Sebagai bagian dari Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX, Tentara Wanita Indonesia melaksanakan serangkaian penjagaan rutin yang mencakup berbagai jenis patroli. Pertama, mereka melaksanakan long patrol yang melibatkan pengawasan sepanjang area blue line, yang merupakan batas antara wilayah yang terkendali oleh pihak yang berkonflik. Kemudian, mereka melakukan main gate patrol, yaitu penjagaan di pos-pos keamanan Kontingen Garuda di RDK. Selain itu, mereka juga terlibat dalam Joint Air Forced Patrol, yang merupakan pengawasan wilayah melalui udara. Terakhir, mereka melaksanakan market patrol, yaitu patroli reguler ke area kegiatan yang didominasi oleh perempuan, seperti pasar. Melalui berbagai jenis patroli ini, Tentara Wanita Indonesia berperan aktif dalam menjaga keamanan dan stabilitas di wilayah konflik, sejalan dengan misi perdamaian yang mereka emban.

Melakukan patroli-patroli ini memberikan kesempatan bagi Tentara Wanita Indonesia untuk hadir secara langsung dan berinteraksi dengan masyarakat, terutama perempuan dan anak-anak, saat melakukan market patrol. Selain tujuan utama untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi keamanan di wilayah tersebut, patroli berkala ini juga bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat setempat dengan menunjukkan kehadiran dan kesiapan untuk bertindak dalam situasi darurat. Kegiatan ini sesuai dengan kriteria Tier 2 dari DK PBB dalam mengimplementasikan WPS Agenda, khususnya dalam hal provision of physical protection. Dengan hadirnya Tentara Wanita Indonesia dalam patroli ini, masyarakat dapat merasa lebih aman dan didukung secara langsung oleh pasukan penjaga perdamaian dalam menjaga stabilitas dan keamanan di lingkungan mereka.

b) Disarmament, Demobilisation and Reintegration (DDR)

Selain melakukan patroli, Tentara Wanita Indonesia yang merupakan bagian dari Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX juga memegang peran kunci dalam proses Disarmament, Demobilisation and Reintegration (DDR). Dalam konteks ini, Tentara Wanita Indonesia memiliki peran vital dalam memberikan rasa aman dan memenuhi kebutuhan para mantan kombatan perempuan selama masa karantina. Selain itu, pendampingan yang diberikan oleh Tentara Wanita Indonesia kepada mantan kombatan perempuan sebelum kembali ke masyarakat merupakan kebutuhan khusus yang hanya dapat dipenuhi oleh perempuan, sehingga peran Tentara Wanita Indonesia dalam hal ini sangat penting. Pada tahun 2019, sebanyak 316 mantan kombatan perempuan menyerahkan diri dalam proses DDR, dan Tentara Wanita Indonesia hadir sejak awal penyerahan diri untuk memberikan pendampingan kepada mereka. Dengan demikian, keberadaan Tentara Wanita Indonesia tidak hanya memberikan kontribusi dalam menjaga keamanan di wilayah konflik, tetapi juga dalam proses rekonsiliasi dan reintegrasi mantan kombatan, khususnya perempuan, kembali ke masyarakat

## KESIMPULAN

Konflik berkepanjangan di Republik Demokratik Kongo (RDK) telah menimbulkan dampak luas terhadap masyarakat sipil, terutama perempuan dan anak perempuan yang rentan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Sebagai bentuk komitmen terhadap mandat Protection of Civilians dari MONUSCO dan implementasi Resolusi DK PBB 1325 (2000), Indonesia turut berpartisipasi dalam misi perdamaian melalui pengiriman Female Engagement Team (FET) yang tergabung dalam Batalyon Gerak Cepat Kontingen Garuda XXXIX sejak 2018. Keterlibatan FET mencerminkan kontribusi nyata Indonesia dalam agenda Women, Peace, and Security (WPS) serta kebijakan diplomasi pertahanan yang berperspektif gender. Melalui kegiatan Civil-Military Coordination (CIMIC), FET melaksanakan tiga program utama—Medical Assistance, Smart Library, dan Psychological Treatment—yang secara langsung memperkuat perlindungan dan pemberdayaan

perempuan di wilayah konflik. Selain itu, FET juga berperan dalam mendukung mandat Security Sector Reform melalui patroli keamanan serta program Disarmament, Demobilisation, and Reintegration (DDR) bagi mantan kombatan perempuan. Peran ini tidak hanya meningkatkan rasa aman masyarakat, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai kontributor penting dalam misi perdamaian PBB yang mengedepankan inklusivitas dan kesetaraan gender.

### DAFTAR PUSTAKA

- DPPA UN. 2023. "Women, Peace and Security." Terdapat di <https://dppa.un.org/en/women-peace-and-security>
- Enloe, Cynthia. 2015. "The Normative Framework for Women, Peace and Security". Terdapat di <https://wps.unwomen.org/pdf/en/CH02.pdf>
- Independensi. 2021. "FET Ajarkan Mama Kongo Kemampuan Mengolah Pisang". Terdapat di <https://independensi.com/2021/05/29/fet-ajarkan-mamakongo-mengolah-pisang/>
- Kemlu. 2018. "Komitmen nyata Indonesia dalam perdamaian Afrika: 850 Pasukan Garuda mendarat di Republik Demokratik Kongo." Terdapat di <https://kemlu.go.id/newyorkun/id/news/88/komitmen-nyata-indonesia-dalam-perdamaian-afrika850-pasukan-garuda-mendarat-di-republik-demokratik-kongo/>
- Meutia, Deni. 2018. "Analisa Kegagalan Misi Perdamaian PBB di Democratic Republic of Congo." *Journal of International and Local Studies*, Vol 2, No.1 : 59-73
- Poskota. 2021. "Satgas FET Indo RDB-C Peringati Hari Perempuan Internasional di Kongo." Terdapat di <https://poskota.co/nasional/satgasfet-indo-rdb-c-peringati-hari-perempuan-internasional-di-kongo/>
- TNI AD. 2023. "Rapid Deployment Battalion." Terdapat di <https://tniad.mil.id/search/rdb+a/>
- TNI. 2019. "UN SRSG MONUSCO: Satgas TNI Konga XXXIX-A RDB MONUSCO Berhasil Damaikan Konflik Pasca Pemilu di Republik Demokratik Kongo." Terdapat di <https://tni.mil.id/view-145582-un-srsgmonusco-satgas-tni-konga-xxxix-a-rdb-monusco-berhasil-damaikankonflik-pasca-pemilu-di-republik-demokratik-kongo.html>
- TNI. 2020. "CIMIC INDO RDB XXXIX-B MONUSCO Kenalkan Kebudayaan Indonesia di Kongo." Terdapat di <https://tni.mil.id/view-171086-cimic-indo-rdb-xxxix-b-monusco-kenalkan-kebudayaan-indonesia-dikongo.html>
- TNI. 2020. "Satgas TNI Konga XXXIX-B Rdb Monusco Gelar Karya Bakti Terpadu Dalam Peringati 75 Th Kemerdekaan RI di Afrika." Terdapat di <https://tni.mil.id/view-184276-satgas-tni-konga-xxxix-b-rdb-monuscogelar-karya-bakti-terpadu-dalam-peringatan-75-th-kemerdekaan-ri-diafrika.html>
- TNI. 2020. "Satgas TNI Konga XXXIX-B RDB MONUSCO Laksanakan Mandat Protection of Civilian di Bijombo." Terdapat di <https://tni.mil.id/view167518-satgas-tni-konga-xxxix-b-rdb-monusco-laksanakan-mandatprotection-of-civilian-di-bijombo.html>
- UN Archive ONUC. 2015. "Summary of AG-008 United Nations Operation in the Congo (ONUC) (1960-1964)." Terdapat di <https://search.archives.un.org/downloads/united-nations-operation-incongo-onuc-1960-1964.pdf>

- UN Peacekeeping. 2010. "MONUSCO FACT SHEET." Terdapat di <https://peacekeeping.un.org/en/mission/monusco>
- UN Republic Of Kongo Background. 2001. "Republic of The Congo ONUC Background." Terdapat di <https://peacekeeping.un.org/sites/default/files/past/onucB.html>
- UN. 2023. "Republic of the Congo-ONUC Background." Terdapat di <https://peacekeeping.un.org/sites/default/files/past/onuc.html>